

AGAMA BUDHA NICHIREN DALAM KEHIDUPAN ORANG DESA JAWA

Ike Iswary Lawanda

Agama Budha merupakan agama wahyu yang menyampaikan ajaran ajaran sebagai seperangkat norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan dunia dan kehidupan setelah mati. Di Indonesia, persebaran agama Budha, lebih khusus lagi agama Budha Nichiren yang merupakan salah satu sekte aliran Budha aliran mahayana, tidak meluas sampai ke dalam setiap sukubangsa, hanya pada Orang Cina dan Orang Jawa. Di antara Orang Jawa mereka merupakan kelompok minoritas yaitu merupakan sejumlah kecil orang desa Jawa terutama yang tergolong sebagai abangan. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa orang desa Jawa yang tergolong sebagai abangan yang menerima dan menjadi penganut agama Budha? Dalam hal ini Budha Nichiren mudah diterima secara masuk akal dan diterima secara terbuka.

Agama mempunyai fungsi sebagai pembebasan atau emansipasi bagi penganutnya yang secara sosial, ekonomi dan kebudayaan adalah terpuruk. Agama Budha Nichiren yang menawarkan penyelamatan melalui sutra lotus yang dapat diraih oleh siapapun tanpa membedakan status sosial, pekerjaan dan derajat melalui *dharma* (ajaran Budha) dan *hongaku* (pencerahan) memberikan pengharapan bagi orang orang yang berada di garis pinggir untuk memperoleh pengakuan akan keberadaannya sebagaimana penganut agama agama lain.

Agama Budha Nichiren yang muncul dan berkembang di Jepang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1950an.(Maratua,1987) Dengan membaca tulisan Maratua di daerah pedesaan Jawa agama Budha Nichiren masuk dan diterima oleh sebagian warga

yaitu yang tergolong sebagai abangan setelah peristiwa G 30S PKI terutama di desa Buling. Hal ini disebabkan karena Orang abangan yang dalam peristiwa G 30 S PKI digolongkan dan dicurigai sebagai PKI yang atheis dan yang musyrik, yang karena itu dimusuhi dan didiskriminasi hak haknya oleh yang tergolong sebagai yang bukan PKI yang pada waktu itu berkuasa di desa sebagai bagian dari upaya penghancuran terhadap kekuatan G 30 S PKI secara nasional. (Hefner,1999)

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa agama Budha Nichiren melalui ajaran *dharma* (sebab yang memungkinkan mencapai kesadaran Budha) (1983) dan *hongaku* (pencerahan) telah membuat sebagian dari orang desa Jawa yang abangan mengganti keyakinannya menjadi pemeluk agama Budha Nichiren dalam upaya memperoleh kebebasan dari stigma sosial yang mereka derita dari dan dalam struktur sosial Jawa dan memperoleh emansipasi sosial. Emansipasi dalam kaitan tulisan ini adalah pembebasan dari beban sosial sebagai golongan terpuruk yaitu sebagai golongan abangan, menjadi penganut agama Nichiren yang dalam struktur politik nasional Indonesia agama ini sama derajatnya dengan agama Islam yang mayoritas. Keyakinan abangan melalui ajaran agama Budha Nichiren yang kedudukannya sebagai agama diakui keberadaannya, telah menempatkan penganut abangan sejajar dengan penganut agama Islam dan khususnya santri. Agama Budha Nichiren yang mereka anut membuat mereka menjadi golongan sosial dan jati diri yang baru, yaitu umat Budha yang dalam kebijaksanaan politik agama dalam masa orde baru disamakan dengan lima agama besar lainnya termasuk disamakan derajatnya dengan Islam.

Agama Budha Nichiren menyampaikan ajarannya dengan tetap mempertahankan tradisi Jawa dalam praktek yaitu menempatkan keyakinan agama Budha Nichiren dan keyakinan abangan dalam tatanan yang masuk akal, untuk mereka sendiri maupun masyarakat luas. Agama Budha Nichiren Menyampaikan ajarannya melalui logika *Dharma* dan menekankan upacara upacara agama dengan mengacu pada upacara tradisi abangan sehingga masuk akal dan mantap dalam keyakinan para penganut Budha Nichiren yang semula adalah abangan.

Kesesuaian antara upacara abangan dengan upacara Budha Nichiren dicapai melalui kesesuaian dalam penekanan upacara yaitu tindakan tindakan yang menekankan hubungan yang harmonis antara pelaku dengan dunia gaib dan dengan kehidupan mereka , yaitu dengan cara saling memberi. Yang dalam keyakinan abangan, disamping doa doa diwujudkan dengan saling pemberian melalui sesaji kepada tokoh tokoh dunia gaib. Sedangkan dalam agama Budha Nichiren disamping persembahan sesaji yang berupa makanan juga melakukan *daimoku* dan melafalkan *myohorengkyo* yaitu jiwa raga untuk *Saddharma Pundarika Sutra*. Persembahan hidangan dalam upacara abangan di desa Jawa dilakukan dengan diiringi doa sebagai pengantar maksud baik ditujukan kepada roh roh, para dewa, nabi nabi Islam, tokoh tokoh Hindu Budha dan Jawa asli; seperti kepada nabi Adam dan Hawa, nabi Muhammad dengan isteri, anak dan para sahabat, kepada *danyang* desa, kepada dua roh penjaga, kepada nenek moyang, kepada bidadari penjaga dapur, kepada Tuhan yang disebut Pangeran dan Allah, kepada wali wali, penjaga bumi, kepada makhluk makhluk halus. Sebagai penutup diucapkan doa sebagai orang Islam yaitu tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.(Suparlan,1976; Geertz,1981)

Persembahan dalam agama Budha Nichiren dalam sesaji berupa makanan dan buah buahan yang khusus diiringi dengan doa dan *myohorengekyo* yang merepresentasikan sutra dan berarti kenyataan tertinggi atau satuan hukum gaib. *Daimoku* adalah melaksanakan mantra dengan melafalkan judul dari lotus sutra (yaitu ajaran agama yang benar) yang berbunyi *myohorengekyo*. Dalam melafalkan daimoku yang diucapkan adalah *namu-myohorengekyo* yang diinterpretasi sebagai penyerahan diri mutlak berupa jiwa dan raga kepada hukum tertinggi atau kenyataan yang absolut yang menjadi dasar dari seluruh fenomena di alam semesta. Dengan melafalkan *namu-myohorengekyo* diyakini sebagai satu satunya cara, atau dapat dinamakan kendaraan tunggal, bagi individu yang meyakini untuk dapat mencapai tanah suci yang akan menjadi tempat penantian sebelum lahir kembali ke dunia. Pelaksanaan doa tersebut, daimoku *namu-myohorengekyo* diperlakukan sebagai praktek Dharma. Maksudnya, ini adalah kendaraan tunggal untuk mencapai tanah suci bagi siapa saja yang melakukan daimoku. Di dalam Dharma tidak berlaku diskriminasi yang berdasarkan pada baik dan buruk.

Data dalam tulisan ini diperoleh dari tulisan mengenai agama Budha Nichiren di Indonesia yaitu: 1. skripsi sarjana dari Irwan Maratua (1987) dan 2. majalah majalah *Prajna* dan *Samantabhadra* yang diterbitkan tahun 1999 dan 2000 oleh parisada Budha Nichiren di Indonesia. Tulisan ini akan mencakup uraian dan pembahasan mengenai Pendahuluan 1. Latar belakang 2. Agama Budha Nichiren di desa 3. Konsep *Dharma* dan *Hongaku* dalam ajaran Budha Nichiren 4. Makna Budha Nichiren bagi para pemeluknya sebagai atribut emansipasi sosial dan budaya 5. Kesimpulan.

1. Latar belakang

Orang desa Jawa yang petani dan abangan secara historis dalam nilai-nilai kehidupan, sosial dan ekonomi mendapat tekanan dari struktur politik yang didominasi oleh golongan santri dan priyayi. Setelah peristiwa G 30 S tahun 1965, mereka yang abangan digolongkan sama dengan PKI (komunis), dan karena mereka tidak menjalankan syariat Islam maka mereka dianggap sebagai orang yang tidak beragama. Kebijakan Orde Baru yang anti PKI (komunis) dan mendukung Islam dimanfaatkan oleh umat Islam yaitu santri dan priyayi untuk menuduh orang desa yang abangan yang mempertahankan dan tetap menjalankan keyakinan keagamaannya berdasarkan tradisi Jawa sebagai kafir dan sebagai anggota PKI (lihat Hefner, 1999) Pandangan santri terhadap kepercayaan abangan sebagai yang kotor yang harus dijauhi atau dihilangkan menempatkannya pada kedudukan yang paling rendah di dalam masyarakat luas.

Kebudayaan dan Struktur Sosial Jawa

Kebudayaan Jawa selalu mengacu pada pemikiran dualistik yang dimulai dari pemikiran antara pusat dan lingkungan, wadah dan isi, rumah dan halaman, badan dan bayangan, suara dan gema, nyata dan gaib. Kebudayaan sebagai pedoman untuk dan dalam menjalankan kehidupan individu, mengarahkan individu untuk memilih di antara dua yaitu menempatkan dirinya sebagai pusat dari suatu lingkungan sehingga mampu mengontrol lingkungannya atau menempatkan dirinya di dalam lingkungan masyarakatnya, sehingga seorang individu tidak menjadi pusat di dalam lingkungan

masyarakat dimana dia berada (Suparlan, 1999:218) Penempatan seorang individu di dalam masyarakat Jawa berdasarkan pola pusat dan isi menciptakan keteraturan di dalam kehidupan orang Jawa berfokus pada diri individu itu sendiri. Keteraturan dan rahmat di dalam kehidupan tergantung pada individu menempatkan dirinya pada suatu konteks. Keteraturan harus dilihat dan diperlakukan dari pandangan individu sebagai fokus dari lingkungannya.(Suparlan,1985) Lingkungan melalui perilaku sehari hari menjadi cerminan untuk melihat kehidupan orang Jawa. Kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari kategori yang tampak dan yang tidak tampak menghasilkan keyakinan akan dunia nyata dan dunia gaib yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus dan seluruh rangkaian pengobatan, sihir dan magi. Setiap tahapan kehidupan yang dilalui individu tidak dapat dilepaskan dengan kekuatan gaib yang diyakini ada di sekitar kehidupan nyata. Roh leluhur, dewa dewa, serta kekuatan gaib perlu dijaga karena melindungi dan sumber kehidupan manusia. Praktek menjaga dan menyembah makhluk gaib dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan melalui kekuatan magi dan sihir. Praktek agama Jawa tidak hanya melalui meditasi dan puasa, tetapi melalui seluruh aspek ritual yang terlihat di dalam ritual dan perayaan budaya Jawa seperti sesaji dan slametan.(Suparlan,1976:294) Tradisi Jawa yang dipegang teguh oleh abangan bertitik tolak pada penyelenggaraan upacara yang disebut slametan. Slametan hidup dan berkembang didalam kehidupan Orang Jawa dimana penyelenggarannya tergantung pada konteks yang beranjak dari individu untuk mendapatkan kesempurnaan yang seharusnya dapat diperoleh apabila lingkungan masyarakat luas menerima dan mendukung.

Slametan bertujuan untuk menghilangkan kekuatan yang mengacau, memantapkan keyakinan terhadap kekuatan gaib dan memantapkan hubungan sosial di

dalam masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki struktur yang terbagi dalam: desa, pasar dan birokrasi pemerintahan (abangan, santri dan priyayi) (Geertz,1981:268 dalam Robertson,1992) Orang desa Jawa mengacu pada petani rendah dan orang dagang kecil tidak dapat ditempatkan di dalam struktur secara keyakinan keagamaan yang berdasarkan tradisi abangan, ekonomi, sosial dan politik. Petani rendah dan orang dagang kecil tidak dapat menempatkan dirinya pada kedudukan sebagaimana golongan santri yang menguasai dominasi di pasar dan priyayi yang menempati kedudukan penting di birokrasi pemerintahan.

Kedudukan yang jauh dari pusat membuat mereka berada dalam kedudukan yang lemah dan tertekan dominasi lingkungan pasar dikuasai oleh santri. Orang dagang kecil dan petani rendah tidak memiliki kesempatan menguasai lingkungan sehingga mereka juga tidak memiliki peluang untuk memperoleh kehidupan yang baik dari pekerjaannya maupun dalam kekuasaan. Hubungan yang terjadi di antara petani rendah dan orang dagang kecil menghasilkan kategori superior dan inferior, pusat dan lingkungan, depan dan belakang, dalam dan luar, baik dan jahat, kuat dan lemah, yang tampak dan yang tidak tampak.

Agama Budha Nichiren dan ajarannya.

Agama Budha Nichiren merupakan salah satu sekte agama Budha yang muncul di Jepang sebagai pengembangan dari sekte Tendai sebagai salah satu sekte tertua dari agama Budha di Jepang. Budha Nichiren muncul berkembang pada abad ke enam sebagai pelopor yang mengawali pemikiran tentang Saddharmapundarika-sutra sebagai sutra yang unggul dibandingkan dengan sutra sutra lain dari seluruh ajaran Budha Sakyamuni. Upaya Budha Nichiren menyederhanakan ajaran Budha dengan menekankan hanya pada

satu sutra dipilih sebagai yang unggul mengacu pada pemikiran *hongaku* (pencerahan) sebagai dasar dari praktek dharma agar manusia dapat meraih tujuan hidup.

Di dalam Nichiren ada yang disebut dengan ajaran sejati (*honmon*) yaitu *sandaiho* atau tiga hukum rahasia agung. *Sandaiho* sebagai salah satu unsur ajaran Nichiren yang utama, merupakan kesatuan dari ajaran tentang *Dharma* yang terdiri dari melakukan *daimoku* (doa mengucapkan sutra lotus), memiliki *gohonzon* (objek pemujaan) dan *kaidan* (tempat gohonzon). Ajaran Nichiren yang berdasarkan *hongaku* (pencerahan) mencari kesesuaian di dalam kehidupan rakyat yaitu menerima dan menempatkan kepercayaan asli Jepang yang sudah ada sebelumnya berupa tradisi pemujaan terhadap dewa dewa yang ada di alam semesta pada tatanan yang layak. *Dharma* dalam Budha Nichiren mengakui keberadaan semua Budha dari berbagai periode dan yang berasal dari sepuluh penjuru arah; Bodhisattva yaitu makhluk yang berupaya mencapai tingkat kebudhaan dalam kehidupan untuk kepentingan makhluk lain, dewa Brahma, dewa Indra, *Amaterasu Oomikami* dan semua dewa dewa lain seperti *Hachiman* (dewa Shinto) serta seluruh dewa yang ada di Jepang. Seluruh kekuatan suci tersebut di dalam keyakinan ajaran Budha Nichiren mengawasi dan melindungi setiap orang yang melafalkan sutra lotus.

Sedangkan kesesuaian di dalam ajarannya sendiri melalui penjelasan tentang *Daimoku* dengan mengucapkan sutra lotus yaitu *myohorengekyo* yang diinterpretasi seperti matahari dan bulan di langit, merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk dan isi dari alam semesta. Sutra sutra yang lain diibaratkan sebagai daun daun dan cabang cabang dari *myohorengekyo*. Sekali melafalkan *myohorengekyo* sebagai sebuah

dharma akan memberikan makna bagi seluruh praktek *dharma* - dapat diartikan sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan manusia

Myohorengekyo diinterpretasi sebagai wadah dari seluruh sutra sutra lain dan merupakan wadah dimana seluruh Dharma berada di dalamnya.(Stone,1990) Isi dari *Dharma* sebagai wadah adalah lima karakter daimoku (doa) yaitu *namu-myohorengekyo*; menyerahkan jiwa raga kepada sutra lotus sebagai hukum tertinggi yang gaib yang tiada awal dan tiada akhir. Interpretasi ini menghasilkan pemahaman bahwa kebajikan dan rahmat pada seorang individu dapat diperoleh melalui lingkungan yang sesuai dimana orang tersebut berada.

Dharma menekankan bahwa praktek keagamaan berfungsi untuk mengidentifikasi setiap gejala dan menghubungkannya dengan kenyataan akhir yang absolut, memberikan penegasan akan dunia serta kehidupan dan takdirnya dan menerima kenyataan mengenai segala sesuatu sampai dengan kehidupan yang gelap dari manusia. *Dharma*, yaitu mengucapkan mantra *namu-myohorengekyo* dan menjaga *gohonzon* (objek penyembahan) dengan pikiran suci memberi kemungkinan bagi setiap orang yang melakukan dapat menuju pada kebudhaan. Pelafalan doa atau mantra *namu-myohorengekyo* dengan menghadap ke arah *gohonzon* (objek penyembahan) dan adanya *kaidan* (tempat diletakkannya *gohonzon*) merupakan upaya untuk menghindari malapetaka dan segala kesengsaraan, dan sebaliknya memperoleh keselamatan dan rahmat (rezeki, kesehatan dan kesejahteraan pada umumnya).

Sejarah dan persebaran agama Budha Nichiren di Indonesia

Agama Budha Nichiren mulai masuk ke Indonesia pada tahun 50an sedangkan organisasi keagamaan Budha Nichiren baru dibentuk pada tahun 1969 dengan nama

yayasan Budha Nichiren Shoshu di Jakarta. Pada tahun 1976, Yayasan Budha Nichiren Shoshu terpecah menjadi Majelis Agama Budha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) dan Himpunan Penganut Agama Budha Nichiren Shoshu Indonesia. NSI dibentuk dengan tujuan menangani penafsiran ajaran keagamaan dan kemasyarakatan serta membuat kebijakan pokok untuk pelaksanaan himpunan. Sedangkan Himpunan Penganut Agama Budha Nichiren Shoshu Indonesia bertujuan melaksanakan kebijakan melalui kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Pada tahun 1986, kedua organisasi tersebut dilebur menjadi satu bernama Nichiren Shoshu dengan seorang pimpinan.

Perbedaan pendapat yang muncul berkaitan dengan pengelolaan organisasi memuncak sejak sekitar tahun 1993. Agama Budha Nichiren di Indonesia secara organisasi dibagi menjadi empat yaitu Parisada Budha Nichirenshoshu Indonesia (NSI), Parisada Budha Dharma Indonesia (PBDI), Visitakaritra dan Sokagakai (Sadara Pundarika Indonesia). Perpecahan secara organisasi merupakan dinamika perkembangan organisasi tidak menyentuh pada hal hal yang berkaitan dengan ajaran karena pada dasarnya doktrin yang dianut tetap sama. Permasalahan yang dapat disampaikan pada waktu melihat perkembangan kelompok kelompok ini adalah apakah mungkin perbedaan pandangan secara organisasi dapat hilang dan menyatukan kembali kelompok kelompok ini guna menghindari terjadinya pergeseran dalam ajaran? Sementara itu, masing masing kelompok memiliki wakil masing masing dalam Walubi (Perwalian Umat Budha Indonesia). Untuk mendukung argumentasi ini mengutip pendapat Suparlan (2000) bahwa agama selalu ada dalam kehidupan sosial melalui organisasi keagamaannya dengan tujuan kepentingan hidup bersama para anggota. Perbedaan pendapat berkaitan dengan masalah organisasi merupakan pertentangan yang terjadi antara pejabat dan

kelompok setia yang dekat dengan pusat. Pertentangan terjadi disebabkan karena agama bukan menjadi unsur satu satunya di dalam kehidupan bersama. Kepentingan lain yang terkait dengan unsur selain agama seperti posisi dalam struktur organisasi menjadi alasan pertentangan.

Organisasi keagamaan sebagai pengelola keberlangsungan ajaran Budha Nichiren di Indonesia melakukan kegiatan membangun pusat pusat ibadah, kegiatan pendalaman agama melalui pendidikan keagamaan, kesenian dan rekreasi (*shakubuku dan shoju*), menerbitkan media informasi sebagai sarana komunikasi, pendidikan dan pembinaan umat, menggalakkan pengelolaan dana paramita (*gokuyo*) untuk membangun kuil di tempat baru dan melakukan kegiatan sosial yang disebut maitri karuna seperti donor darah.

Pusat kegiatan ibadah agama terdapat di Megamendung di sebuah kuil yang disebut Sadapaributha yang terdiri dari 3 kuil terbesar. Kuil kuil lain sudah banyak dibangun di berbagai daerah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial lokal. Pengelolaan kuil kuil lokal ini didukung oleh organisasi di pusat. Kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti pendalaman *gosho* (surat surat Nichiren yang menjadi dasar ajaran), *gongyo* dan *daimoku* (doa), ceramah *gosho*, *shakubuku* yaitu mengajak orang lain menuju kebahagiaan mutlak melalui kepercayaan kepada *gohonzon*; *shoju* yaitu mengajak orang lain menuju kepercayaan kepada *gohonzon* tanpa menolak keterikatan seseorang pada ajaran lain.

2. Agama Budha Nichiren di desa: khususnya desa Buling.

Agama Budha Nichiren menyebar luaskan ajarannya di daerah pedesaan seperti di Jawa yaitu di desa sekitar kaki gunung Lawu dan gunung Kidul dengan menyampaikan kekuatan *dharma* dan *hongaku* (pencerahan) dan didukung oleh kegiatan melalui organisasi. Di desa desa di daerah kaki gunung ini penyebaran ajaran berlangsung melalui pemuka masyarakat desa atau lurah. Para pemuka masyarakat desa merasakan adanya kemiripan ajaran ini dengan tradisi Jawa yang dijalankan dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh kekuatan di tengah kehidupan masyarakat melalui konsep *hongaku* (pencerahan). Sebelumnya, hanya pejabat dari golongan santri yang selalu menduduki hirarki atas di dalam kehidupan masyarakat lokal desa; sedangkan tokoh masyarakat abangan tidak dapat menduduki posisi di dalam dominasi itu. Berdasarkan hubungan patron-klien, pemuka agama dapat menarik dengan mudah orang desa yang abangan untuk masuk menjadi penganut agama Nichiren.

Penyebaran Budha Nichiren di kota yaitu di kalangan pedagang berlangsung antara individu dengan individu kemudian meluas di antara anggota keluarga. Mereka menjadi anggota dari suatu kuil Nichiren yang terletak di sekitar tempat tinggal mereka. Pengalaman setelah menjadi penganut Budha Nichiren disampaikan kepada anggota keluarga lain sehingga yang lain ikut tertarik untuk mempelajari. Pengajaran untuk orang orang yang baru menganut atau tertarik dengan Budha Nichiren diberikan di kuil yang dikelola oleh seorang utusan dari organisasi pusat dengan tokoh Budha Nichiren setempat..

Pengelolaan kuil dikontrol melalui pertemuan yang dihadiri oleh orang orang yang terkait. Pertemuan rutin yang diisi dengan daimoku (doa) bersama dilakukan menurut waktu kalender Jawa yaitu setiap 35 hari. Kegiatan pemantapan ini dipimpin

oleh orang dari pusat organisasi yang ditempatkan sebelum ada orang setempat. Pada umumnya didalam Budha Nichiren di Indonesia tidak terdapat pendeta, sehingga yang menjadi pembina umat biasanya seseorang yang menduduki posisi dalam organisasi di pusat. Apabila, disuatu tempat sudah ada seseorang yang asli dari daerah sudah diakui keyakinannya mendalam dan sudah memperoleh *Gohonzon* dari pendeta Nichiren dari Jepang maka akan dilakukan pengukuhan terhadap orang tersebut menjadi pimpinan dari kuil sekaligus pimpinan organisasi cabang di daerah tersebut. Kunjungan pejabat dari pusat ke setiap kuil di daerah secara rutin setiap tahun menambah kepercayaan dari penganut untuk terus setia dalam ajaran Budha Nichiren.

Sebagai contoh, penyebaran Budha Nichiren di dalam kehidupan orang desa Jawa yaitu di antara pedagang kecil dan petani kecil dapat dilihat dalam skripsi sarjana Maratua (1987). Maratua menguraikan tentang kehidupan orang dagang kecil dan petani rendah sebagai abangan, yang penuh diliputi dengan kesulitan hidup, kemalangan dan tindak kejahatan di lingkungan kehidupan mereka dalam kaitan ini di desa Buling yang terletak di kabupaten Wonogiri. Contoh lain juga diambil dari artikel tentang pengalaman orang-orang yang berpindah menganut agama Budha Nichiren setelah melewati berbagai jenis krisis di dalam hidup yang dimuat dalam majalah keagamaan Nichiren, *Samantabhadra* dan *Prajna*. (th.2001 ed.86: 35-38; th.2000 ed.84: 23,24; th.1998 No.287: 36-39)

Seseorang yang bernama Pak Gito menceritakan perubahan yang diterima setelah mempelajari dan melaksanakan ajaran Budha Nichiren dengan cara melafalkan *namu-myohorengekyo*, Dia merasakan kecocokan dan merasa mendapat ketentraman di hati. Sifatnya yang pemaarah menjadi banyak berkurang, tidak bermain judi lagi, dan

kehidupan dalam keluarga menjadi tenang. Kasus lain terjadi pada seseorang yang sakit parah tidak kunjung sembuh, akhirnya dapat sembuh setelah meminum air putih yang telah disembahyangkan di depan *Gohonzon*. (Martua, 1987:74)

Pengalaman melewati krisis kehidupan setelah menganut Budha Nichiren menumbuhkan keyakinan yang semakin mendalam terhadap ajaran Budha Nichiren. Contoh kasus ini banyak dimuat dalam majalah *Prajna dan Samantabhadra* diterbitkan tahun 1999 dan 2000.

3. Konsep *Dharma* dan *Hongaku* (pencerahan): Maknanya Bagi Para Pemeluknya.

Dharma merupakan ungkapan dari pemikiran hongaku (pencerahan) dimana di dalam agama Budha Nichiren berfungsi untuk mengidentifikasi gejala dan menghubungkannya dengan kenyataan akhir, menampilkan sebuah penegasan dunia sesuai takdir dan yang mengakui keberadaan segala sesuatu sampai dengan kegelapan manusia dan menyederhanakan praktek ajaran Budha. Praktek *Dharma* merupakan hasil penyederhanaan untuk meraih *hongaku* (pencerahan) pada setiap manusia yang melaksanakan praktek pemujaan untuk menuju pada kehidupan kebudhaan. *Dharma* dihubungkan dengan isi dari sutra lotus yang berbunyi myohorengkyo dengan namu-myohorengkyo menampilkan kedudukan seperti gema suara atau bayangan dengan tubuh atau suara menghasilkan doktrin *ichinensanzen* (1994). *Ichinensanzen* adalah kehidupan atau pemikiran dimana pelaku daimoku menyatu dengan 3000 dunia. Pemikiran tentang kehidupan yang tunggal adalah kehidupan yang dimanifestasikan oleh makhluk hidup di setiap waktu. Berbagai aspek dan fase kehidupan pasti mengalami yang ada dalam 10 dunia (*jikka*). Setiap dunia dari dari *jikka* memiliki potensi untuk

keseluruhan sepuluh dunia di dalamnya maka akan menghasilkan kemungkinan 100 dunia. Sedangkan setiap 1000 dunia memiliki kemungkinan berada dalam tiga dunia keberadaan.(Watson, 1990)

Doktrin Nichiren Sebagai Kritik Terhadap Sekte Budha Tendai.

Budha Nichiren mengajarkan tentang peraihian untuk keselamatan (*salvation*) melalui pengabdian terhadap satu sutra yang unggul yaitu sutra lotus dan peraihian menuju kebudhaan untuk setiap orang laki laki dan perempuan, kebodohan dan kebijaksanaan. Orang yang meyakini sutra dan melakukan *daimoku* dalam formula *namu-myohorengekyo* di hadapan *gohonzon* (objek pemujaan) akan menyadari bahwa kebudhaan bukan sesuatu yang akan dicapai melainkan sudah ada pada setiap mahluk hidup. Setiap manusia berada di dalam *jikka* (10 dunia) yaitu di dalam dunia lima, apabila dia sering melakukan *dharma* dia akan bergerak ke atas disana dia akan memperoleh *hongaku* (pencerahan) bergantung pada di dunia mana dia berada; di antara dunia lima dan dunia sepuluh yang merupakan jalan menuju kebudhaan. *Hongaku* (pencerahan) memiliki makna pemahaman tertinggi dari segala sesuatu yang terdapat di dalam dunia fenomena itu sendiri. Setiap orang memiliki kemungkinan meraih pencerahan di setiap waktu setelah berada di dalam dunia di bawah dunia lima. Pemikiran Budha di Jepang menyampaikan ajaran yang lebih menekankan pada kenyataan dari pada berkonsentrasi pada masalah doktrin.(Nakamura,1974:351)

Dharma merupakan kenyataan dari segala sesuatu di dalam kehidupan manusia yang terdiri dari berbagai macam pengalaman. Kehidupan manusia terdiri dari dua unsur yang bertentangan yaitu segala sesuatu yang tidak tampak dan yang tampak yang

diinterpretasi sebagai kenyataan menyeluruh. Kenyataan adalah segala sesuatu yang bermakna untuk manusia, yang terkait dengan ketidak abadian yang membentuk pengertian bahwa ketidak abadian merupakan kebudhaan yang terdapat pada diri setiap manusia.

Ketidak abadian muncul dari keabadian yang berasal dari dasar ajaran utama *Saddharmapundarika-sutra*. Nichiren menginterpretasi *Saddharmapundarika* sebagai sarana seseorang dapat meraih kesadaran akan kebudhaan. Nichiren sendiri dianggap sudah meraih kebudhaan secara menyeluruh dimana nama ni-chi-ren merupakan simbol dari Budha Sakyamuni. Nichiren memberikan perlindungan untuk orang yang melafalkan sutra dan mengabdikan permohonan doa dibantu oleh Budha, Bodhisattva, dewa, kekuatan gaib yang jahat dan orang jahat. Hal ini dapat terjadi kalau orang tersebut melakukan *daimoku* yaitu mengucapkan *namu-myohorengekyo* berulang kali.

Sebagai perwujudan dari pelaksanaan *Saddharmapundarika-sutra*, *daimoku* (doa) melafalkan *namu-myohorengekyo* akan menghasilkan rahmat berupa keuntungan bagi pelaku, dengan hanya melafalkan satu frase sutra ini maka seseorang akan memperoleh penghormatan dan pujian bersifat kebudhaan. Hanya dengan mempercayai kekuatan *Saddharmapundarika-sutra* dan menyebut *namu-myohorengekyo* sambil melupakan hal lain, kekuatan akan datang mengubah nafsu duniawi, karma dan penderitaan. Tiga hal yang marjinal akan berganti menjadi tiga kebajikan yaitu tubuh *dharma*, *prajna* (kebajikan) dan emansipasi. Hal ini memungkinkan karena ada kekuatan yang melindungi dan memberi rahmat di dalam *Saddharmapundarika-sutra*. Kekuatan ini akan datang apabila pelaksanaan *daimoku* (doa) *namu-myohorengekyo* dilakukan menghadap pada *Gohonzon* (objek untuk pemujaan); kalau tidak memiliki *Gohonzon* (objek untuk

pemujaan) cukup melakukan *daimoku* (doa) sambil menghadap ke arah timur dimana matahari terbit yaitu sebagai simbol sumber kehidupan. Pada waktu tertentu dilakukan *gongyo* (sembahyang khusus) yang dilakukan sesuai kebutuhan tanpa ada batasan dalam pelaksanaan atau waktu. Pelaksanaan *daimoku* (doa) dan *gongyo* (sembahyang) menciptakan perasaan perasaan dan motivasi motivasi; mengutip pendapat Geertz.(1985)

Dharma dalam Budha bertujuan untuk meraih kebudhaan dengan tubuh apa adanya dengan penuh kepercayaan dan kekuatan dari pelaku. *Gohonzon* yang disebut mandala pusaka merupakan cerminan dari kekuatan Dharma pada seseorang. Semakin besar dan mendalam kepercayaan dan kekuatan rasa dari pelaku dalam melakukan *Dharma* maka akan semakin besar lagi kekuatan *Gohonzon* memberinya hasil berdasarkan *Dharma* yang dilakukan. Kekuatan gaib dari *Dharma* yang menjaga dan melindungi pelaku akan masuk menyatu di dalam *Gohonzon* yang dimilikinya dan begitu juga sebaliknya.

Gohonzon sebagai mandala pusaka dipercaya memiliki kekuatan yang suci yang gaib, yang memberikan rahmat bagi setiap pelaku *Dharma* yang berperilaku dan bersikap sadar akan karma. Pada *Gohonzon* terdapat gambar Budha Sakyamuni, para dewa di langit dan bumi, para dewi, Bodhisattva, raja iblis serta tertulis mantra *namu-myohorengekyo*; menyimbolkan kekuatan gaib yang dimiliki. *Gohonzon* merupakan segala sesuatu yang terdapat di dalam Saddharmapundarika-sutra, mewakili seluruh kekuatan alam semesta. Untuk itu, setiap orang yang meyakiniya harus menjaga kesucian *Gohonzon* yaitu dengan cara memperlakukan, menjaga dan menempatkannya pada tempat yang sesuai, *kaidan*. *Kaidan* merupakan meja altar, tempat yang suci untuk meletakkan dan menyembah *Gohonzon* serta meletakkan persembahan.

Seseorang yang sudah melakukan Dharma dan percaya akan kekuatan yang dimiliki *Gohonzon* akan menuju pada pemikiran Nichiren yaitu *hongaku* (pencerahan) dan meraih *ichinensanzen* yaitu 3000 dunia keberadaan yang ada di dalam satu pemikiran yang tunggal sebagai suatu kenyataan yang konkrit. Upaya meraih kebudhaan di dalam kehidupan nyata dengan melakukan *daimoku* (doa) merupakan cara yang paling sederhana untuk memperoleh *hongaku* (pencerahan), terutama dikaitkan dengan pemahaman bahwa setiap manusia berada dalam *jikka* (10 dunia) yaitu 10 dunia dimana setiap manusia selalu bergerak di antaranya di dalam kehidupan dunia yang kompleks yang berawal dari dunia ke lima sedangkan dunia ke sepuluh adalah kebudhaan.

4. Makna Budha Nichiren bagi para pemeluknya sebagai atribut emansipasi sosial dan budaya.

Agama Budha Nichiren yang memiliki konsep mantra *namu-myohorengekyo* dan mandala pusaka *Gohonzon* merupakan refleksi dari kekuatan Budha Nichiren bersama kekuatan gaib lain. Kekuatan gaib dapat membantu orang-orang yang melakukan *daimoku* (doa) yang disebut juga sebagai mantra yang menawarkan penyelamatan bagi yang meyakini dan menjalankan ajaran. Tawaran penyelamatan bagi manusia merupakan satu hal yang menarik bagi pedagang kecil dan petani kecil dan buruh tani untuk memperbaiki kehidupan mereka yang terpuruk. Mereka menemukan bahwa praktek keagamaan Budha Nichiren seperti tersebut di atas dapat ditemukan kesesuaiannya (cocok) dengan tradisi Jawa abangan. Mereka menemukan bahwa Budha Nichiren selain memberi penyelamatan bagi orang yang sudah menjalani proses penghayatan terhadap

Budha Nichiren, di dalam ajarannya juga mengakui keberadaan tradisi Jawa yang menjadi pedoman hidup orang abangan. Praktek *daimoku* (doa) dapat diselaraskan dengan semadi, mengucapkan *namu-myohorengkyo* disamakan dengan mengucap mantra serta menghadap ke timur atau menghadap *Gohonzon* (mandala pusaka) sesuai dengan praktek kepercayaan abangan berupa penyembahan terhadap ruh leluhur, danyang, para dewa, kekuatan gaib yang jahat, dan mbaureksa (yang berkuasa secara gaib setempat), dilakukan untuk memperoleh rahmat berupa keuntungan, kesehatan dan keselamatan dalam menjalankan kehidupan.

Kepercayaan dan penyembahan terhadap keberadaan kekuatan yang gaib di dalam pemikiran abangan tetap dilakukan walaupun mereka sudah menganut Budha Nichiren. Hal utama yang mempertemukan antara kedua keyakinan tradisi Jawa dan agama Budha Nichiren yaitu mengalihkan tujuan kepercayaan abangan berupa penyembahan terhadap kekuatan gaib yang ada dalam tradisi Jawa, menjadi kekuatan untuk menjaga keselamatan mereka. Sedangkan penyembahan kepada kekuatan sebagai sumber kehidupan dialihkan kepada kekuatan dari Budha Nichiren.(Maratua,1987)

Penyebaran agama Budha Nichiren di kalangan pedagang kecil dan petani kecil serta buruh tani memberi pengaruh yang semakin dalam di antara mereka dengan kenyataan yang terjadi dimana memperlihatkan adanya perubahan di dalam kehidupan pribadi, keluarga dan lingkungan dari mereka yang telah memeluk Budha Nichiren. Selain itu, pengakuan dan dukungan dari masyarakat terhadap orang-orang dari golongan abangan yang sudah memeluk agama Budha Nichiren, yang bergeser dari posisi sosial yang paling rendah yang meningkat naik di dalam struktur sosial masyarakat Jawa, khususnya dalam kaitannya dengan posisi mereka dalam usaha perdagangan yang selama

ini didominasi oleh pedagang dari golongan santri. Proses penerimaan pedagang abangan yang beragama Budha di dalam struktur masyarakat menandakan adanya perubahan yaitu terjadinya emansipasi sosial dan budaya pada orang abangan di lingkungan desa.

Santri versus Abangan

Secara tradisional golongan santri menempati posisi yang dominan di dalam kehidupan masyarakat pedesaan Jawa, disamping golongan priayi. Keberadaan santri sebagai golongan yang berada dalam posisi superior karena kebijakan politik Orde Baru yang cenderung mengarah pada pemberian kekuasaan kepada penganut agama Islam. Santri menguasai perdagangan di pasar dan juga dalam kehidupan sosial dan budaya, dimana ajaran Islam menyusup masuk ke dalam hampir setiap unsur kehidupan, sehingga mempengaruhi pandangan terhadap praktek dan tradisi Jawa. Pengaruh ini membuat golongan santri yang menguasai kehidupan pedagang menekan atau mendiskriminasi secara social, ekonomi dan politik setiap orang yang dianggap kafir yaitu orang yang tidak menjalankan ajaran Islam dan menilai bahwa tradisi Jawa dan praktek-praktek abangan bukanlah praktek keagamaan Islam, sehingga mereka beranggapan bahwa golongan abangan orang-orang yang tidak beragama.

Sedangkan golongan abangan bertahan dengan keyakinan mereka dengan tetap mempertahankan dan menjalankan tradisi Jawa dan praktek-praktek abangan. Tradisi abangan tidak bertitik berat pada doktrin melainkan pada penyelenggaraan slametan yaitu upacara keagamaan yang terkait dengan pemikiran dari dua dunia, nyata dan gaib. Pemujaan terhadap ruh yang terbentuk dari kategori yang kompleks terus dipertahankan

karena melindungi dan memberi kesejahteraan hidup orang pedesaan Jawa. Oleh karena mereka harus menjaga keberadaan makhluk gaib untuk terus melindungi mereka, dimana hal ini membuat orang mengandalkan magi dan sihir agar seluruh kekuatan dapat menyatu dalam kehidupan manusia. Praktek abangan, sihir, dan magi dianggap sebagai praktek yang bukan agama, karena bertentangan dengan ajaran dan keyakinan Islam. Penentangan oleh mereka yang santri terhadap yang abangan sejalan dengan dan merupakan kecenderungan dari kebijakan Orde Baru dalam upaya membasmi ideology komunisme yang ateis. Kondisi ini menempatkan mereka yang tergolong abangan berada di luar struktur dan tidak diberi kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang layak dalam berbagai bidang kehidupan social, ekonomi, dan politik.

Untuk menanggulangi kesulitan hidup yang mereka hadapi, pedagang kecil dan petani rendah yang tergolong abangan mengandalkan harapan untuk dapat bertahan hidup dan memperoleh keuntungan melalui jimat dan mantra yang diberikan oleh dukun sebagai seseorang yang diyakini memiliki kekuatan untuk berhubungan dengan dan memanfaatkan hubungan dengan makhluk gaib yang dituju. Hubungan dengan kekuatan gaib yang dilakukan dengan melakukan slametan dan keyakinan akan adanya kekuatan gaib di lingkungan kehidupan mereka memberi sedikit ketenangan bagi pedagang kecil dan petani rendah. Tetapi, kenyataannya hal ini tidak memberi dampak yang bersifat sosial karena tidak menciptakan kehidupan yang rukun dikalangan abangan itu sendiri dan yang mengganggu kehidupan masyarakat desa umumnya. Mereka melakukan kekerasan, kerusuhan dan pencurian terhadap masyarakat lain sehingga menimbulkan keresahan dan rasa antipati masyarakat terhadap abangan. (Maratua,1987)

Kondisi terpuruk dari golongan abangan semacam ini menjadi berubah dengan mereka menerima agama Budha Nichiren melalui kesederhanaan Dharma sebagai ajaran utama yang cocok dengan pemikiran abangan. Pola berpikir sekitar hubungan kekuatan alam dengan manusia adalah hubungan saling memberi yang timbal balik dalam posisi superior dan subordinat. Selain itu, pengakuan dan dukungan dari masyarakat terhadap orang-orang dari golongan abangan yang sudah memeluk agama Budha Nichiren dari posisi yang paling rendah bergeser masuk ke dalam struktur sosial masyarakat Jawa, dalam kaitan ini khususnya pedagang yang didominasi oleh golongan santri. Agama Budha sebagai agama yang diakui oleh pemerintah di samping agama Islam, menempatkan penganut agama Budha dalam hal ini golongan abangan yang beragama Budha sejajar dengan santri. Maksudnya adalah jati diri abangan berganti menjadi Budha menempatkannya sejajar dalam posisi sosial dan budaya dengan posisi santri. Proses penerimaan pedagang abangan yang beragama Budha di dalam struktur masyarakat menandakan adanya perubahan karena terjadinya emansipasi sosial dan budaya pada orang abangan.

Kesimpulan

Agama Budha Nichiren memberikan makna yang berarti melalui konsep *hongaku* (pencerahan) bagi pedagang kecil abangan di desa dalam mewujudkan emansipasi sosial dan budaya. Agama tidak dapat dilepaskan dalam kaitannya dengan kebudayaan dan struktur masyarakat. Di dalam suatu masyarakat agama dapat menjadi sumber kekuatan untuk menciptakan integrasi dan perpecahan. Geertz menyebutkan bahwa agama dapat memicu konflik karena sebagai anggota dari kelompok suatu agama akan melihat agama lain sebagai kafir dan karena agama bukan satu-satunya tujuan hidup dapat dijadikan alat

untuk perjuangan politik. Sebaliknya, suatu kelompok agama dapat menjadi perantara untuk mengatasi konflik dalam masyarakat. (Geertz, 1981:476; Suparlan, 1985) Selain itu, relativisme dalam suatu agama yang dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai kontekstual akan menghasilkan toleransi. Ini dikaitkan dengan konsep *dharma* dalam Budha Nichiren dan *Gohonzon* (mandala pusaka) dirasakan cocok dengan pemikiran keyakinan abangan.

Agama Budha Nichiren berfungsi sebagai emansipasi bagi orang desa Jawa yang abangan, dimana emansipasi yang dimaksud adalah upaya pembebasan dari berada dalam kegelapan hidup masuk ke dalam kehidupan yang lebih menyenangkan secara praktikal dan secara keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A dictionary Buddhist of Terms and Concepts*. Nichiren Shoshu International Center, 1983.
- Aragon, L.V dan Russel, S.D., *Structuralism's Transformations: Order and Revision in Indonesian Societies*, Arizona: Arizona State University, 1999.
- Geertz, C., *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Maratua, I., *Agama Budha Nichiren: suatu pengantar umum*. Skripsi Sarjana., Jakarta, 1987.
- Prajna Pundarika (Majalah), No.287, th XXVI, Agustus, 1998
, No.288, th XXVI, September, 1998
, No.291, th XXVI, Desember, 1998
, No.296, th XXVII, Mei, 1999
, No.297, th XXVII, Juni, 1999
- Robertson, R. *Agama*. Jakarta: Rajawali, 1992
- Samantabhadra* (Majalah), edisi 80, Juli, 2000
edisi 81, Agustus, 2000
edisi 82, September, 2000
edisi 83, Oktober, 2000
edisi 84, November, 2000
edisi 85, Desember, 2000
edisi 86, Januari, 2001
- Stone, J.I. *Nichiren*. California: University of California, 1990

Suparlan, P. *The Javanese in Suriname: ethnicity in an ethnically plural Society*. Disertasi, 1976

----- *The Javanese Dukun*. Jakarta: Peka, 1991

----- *Struktur sosial, agama dan upacara: Geertz, Hertz, Cunningham, Turner dan Levi-Strauss*, dalam *Bahana Antropologi* th,4, no.3. Yogyakarta: FS-UGM, 1985

Watson, B. *Selected writings of Nichiren*. New York: Columbia University, 1990.